SEKAT DUNIA MAYA

Shandy Maulana Yudantiar

**Problem Definition**

Instagram dan youtube adalah contoh platform digital yang memberikan kita ruang untuk mengeluarkan segala kekreatifitasan kita. Tetapi ketika kita sudah memiliki banyak teman, banyak follower, banyak subscriber, media yang awalnya kita gunakan sebagai kebebasan kita dalam membuat sebuah konten malah menjadi belenggu pada diri kita. Instagram yang seharusnya menjadi tempat kita untuk memposting foto kenangan penting kita, memposting konten – konten kita, tapi semenjak semakin tinggi pengguna Instagram semua yang kita posting yang awalnya mungkin hanya untuk kita sendiri atau konsumsi teman terdekat kita menjadi sebuah konsumsi publik besar. Semua orang dapat berkomentar tentang apa yang kita posting, apa yang kita buat tanpa mereka tahu bagaimana background kita, bagaimana lingkungan kita.

Hanya karena berbeda banyak orang yang dicaci maki. Ketika sebuah konten yang mungkin tidak sesuai dengan banyak orang dan dianggap oleh mereka hal yang salah mereka semua menyerbu dan menyerang. Tapi disaat ada konten yang sangat positif misalnya pendidikan tidak ada yang menganggap, jarang yang menyaksikan.

Pola inilah yang membangun banyaknya dari kita menilai bahwa konten internet banyak yang negatif dan sedikit yang positif serta mendidik. Padahal konten di internet yang positif sangatlah banyak, bahkan mungkin bisa melebihi konten negatif yang kita tahu. Internet selalu menyediakan apa yang kita minta, karena begitulah konsep mesin rekomendasi banyak dikembangkan saat ini.

Lantas yang kita butuhkan saat ini bukanlah inovasi yang baru yang dapat merubah internet menjadi baik dan positif. Tapi yang kita butuhkan adalah sekat. Seperti halnya sikap profesional kita yang sangat baku di kantor dimana berbeda jauh dengan sikap kita ketika bersama teman – teman kita yang sefrekuensi. Kita bisa membuat sekat dalam kehidupan kita tanpa harus adanya hitam diatas putih. Tapi ketika di dunia maya kita masih belum bisa memiliki batasan itu.

**Solution**

Solusinya sebenarnya sudah ada sedari dulu, hanya dibeberapa platform digital belum memilikinya, itu adalah fitur group seperti di facebook. Di facebook kita bisa memiliki group yang tertutup dimana hanya orang yang sudah dikonfirmasi saja yang bisa melihat isi group tersebut. Seperti halnya kehidupan, kita bisa memiliki group dimana satu group kita gunakan untuk pekerjaan kita yang formal, sedangkan kita juga bisa memiliki group lainnya yang memiliki satu pemikiran dengan kita dimana mungkin segala sesuatu konten yang kita upload di group tersebut bisa dibenci banyak orang. Dengan adanya fitur group kita tidak perlu khawatir konten kita dihujat orang karena kita berada di circle yang memiliki pemikiran sama. Jika pemikiran sudah berbeda dan merasa sudah tidak sesuai kita dapat keluar dan mencari group lain. Ibarat kata seperti teman nongkrong, ketika tongkrongan sudah tidak asik kita akan mencoba mencari tongkrongan lain yang menurut kita lebih asik dari sebelumnya.

**Product**

Jika sekarang kita lebih sering menjumpai fitur chat didalam sosial media, maka kini harus dimulai era sosial media didalam chat. Terinspirasi dari group telegram yang bisa memuat banyak orang dengan tampilan yang sangat simpel. Tapi didalamnya kita tidak mengirimkan sebuah chat group, tapi kita bisa mengupload foto dan menyukainya layaknya Instagram dan juga kita bisa mengupload video layaknya youtube. Jika kita konten kreator dengan adanya grouping memang penonton tidak akan sebanyak di platform lain, atau akan gampang tenar setenar platform lain. Tapi orang – orang yang melihat adalah benar – benar orang yang seirama dan mengerti, ini juga bisa menjadi saringan pertama sebelum meluncurkan konten universal untuk seluruh netijen.

Team :

Shandy Maulana Yudantiar